

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD BAQIR SHADR DAN KONTRUKSI KRITIK MUHAMMAD BAQIR SHADR TERHADAP MATERIALISME

A. Riwayat Hidup Muhammad Baqir Shadr

1. Kelahirannya

Ayatullah Muhammad Baqir AshShadr dilahirkan pada tanggal 25 Zulqai`dah 1353 H/ 1 Maret 1931 M di Kazimain, Bagdad, Irak. Sayyid Muhammad Baqir Ash-Shadr bangkit melawan *Kolonialisme* Inggris dan mengambil bagian dalam revolusi yang terjadi di Irak pada abad ke-20.

Muhammad Baqir As-Sayyid Haidar Ibn Ismail AshShadr, seorang sarjana, ulama, guru dan tokoh politik, lahir dari keluarga *religijs* termashur yang telah melahirkan sejumlah tokoh kenamaan di Irak, Iran dan Lebanon, seperti berikut ini:

- a. Sayyid Shadr Ad-Din Al-Shadr, seorang *marja* (otoritas rujukan tertinggi dalam urusan-urusan Syi`ah) di Qum, Irak.
- b. Muhammad Ash-Shadr, salah seorang pemimpin keagamaan yang memainkan peran penting dalam revolusi rakyat Irak melawan Inggris, yang sebagian besar di organisasikan dan dilancarkan oleh pemimpin-pemimpin keagamaan yang berhasil mengalahkan Inggris. Dia juga mendirikan *Haras Al-Istiqlal* (Pengawal Kemerdekaan).
- c. Musa Al-Shadr, pemimpin Syi`ah di Lebanon.¹

Pada usia empat tahun Muhammad Baqir Ash Shadr kehilangan ayahnya

¹Muhammad Baqir Ash Shadr, *Our Philosophy*, terj. Smith Alhadar (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 15.

(Ismail), dan kemudian diasuh oleh ibunya yang religius dan kakak laki-lakinya, Ismail, yang juga seorang mujtahid kenamaan di Irak. Muhammad Baqir Ash Shadr menunjukkan tanda-tanda kejeniusan sejak usia kanak-kanak. Pada usia sepuluh tahun, dia berceramah tentang sejarah Islam, dan juga tentang beberapa aspek lain tentang kultur Islam. Dia mampu menangkap isu-isu teologis yang sulit dan bahkan tanpa bantuan seorang guru pun. Pada usia sebelas tahun, dia mengambil studi logika, dan menulis sebuah buku yang mengkritik para filosof.

Pada usia tiga belas tahun, kakaknya mengajarkan kepadanya *Ushul ilm al-fiqh* (asas-asas ilmu tentang prinsip-prinsip hukum Islam yang terdiri atas Al-Qur'an, Hadis, *Ijma* dan *Qiyas*). Pada usia sekitar enam belas tahun, dia pindah ke Najaf untuk menuntut pendidikan yang lebih baik dalam berbagai cabang ilmu-ilmu Islami. Sekitar empat tahun kemudian, dia menulis sebuah ensiklopedi tentang *Usul, Ghayat Al-Fikr fi Al-Usul* (pemikiran puncak dalam *Usul*). Muhammad Baqir AshShadr menjadi seorang mujtahid pada usia tiga puluh tahun.

2. Aktivitas Politik

Muhammad Baqir Ash-Shadr, seorang cendekiawan muslim terkemuka, fakih (*yuris*) dan pemikir jenius, Al-alamah Syayid Muhammad Baqir Ash-Shadr semoga Allah meliputi beliau dengan kasih-Nya, karena karya-karya yang telah beliau wariskan kepada kaum muslimin, baik dari kalangan awam maupun kalangan terpelajar, dan karena kehidupan Sadr yang penuh dengan usaha dan perjuangan, dan yang dipendekkan oleh tangan-tangan para kriminalis (Sadr syahid dibunuh oleh orang-orang Saddam Hussein).²

²Muhammad Baqr Ash Shadr, *Our Economics*, terj. Yudi, 29.

Muhammad Baqir Ash Shadr juga merupakan seorang pendidik dan guru yang sukses mencetak banyak ulama, seperti Ayatullah Muhammad Hasyemi Syahrudi (kini ketua lembaga Yudifikatif Iran), Ayatullah Muhammad Baqir al-Hakim (ketua dewan Revolusi Islam Irak atau SCIRI yang gugur dalam peledakan di Karbala setelah kejatuhan rezim Saddam Hussein), Ayatullah Kazhem Haeri Syirazi (salah seorang guru besar Hawzah Qom dan marja muda), Ayatullah Muhammad Sadeq Shadr (ayah Muqtada ash Shadr yang menjadi marja di Irak yang telah dibunuh Saddam), Ayatullah Taskhiri (anggota Majelis e Khobregan, mantan sekjen majma Ahlulbait sedunia), dan Dr.Ibrahim Ja'fari (perdana menteri Irak sekarang).³

Muhammad Baqir Ash Shadr juga seorang tokoh pemikir jenius yang rela mengorbankan karir kemarjaannya yang sedang menjulang dengan menyatakan perlawanan secara terbuka terhadap rezim despotis Baath pimpinan Saddam Hussein. Akibatnya, ia mengalami gangguan dan intimidasi, yang berjuang dengan kesyahidannya. Kepergian Muhammad Baqir Ash Shadr ini diratapi seluruh pengikut Syiah dan para pecinta persatuan Islam sedunia.⁶

3. Karya-karya

Muhammad Baqir Shadr, berkat keluasan wawasannya yang meliputi ekonomi, politik, dan seni sangat dikagumi bahkan dalam studi-studi filasafat dan pemikiran di pusat-pusat studi Islam di barat. Ia telah menyumbangkan karya besar antara lain:

³Labib Muhsin,*Para filoshof Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra* (Jakarta: Al-Huda 2005), 274.

- a. *Falsafatuna*. Buku ini menjelaskan secara komprehensif epistemologi Islam dan membantah sejumlah pandangan filsafat barat, seperti Empirisme, Materialisme, Marxisme, dan dialektika ala Hegel.
- b. *Iqtishaduna*. Buku ini menjelaskan secara komprehensif sistem ekonomi Islam dan mengkritik secara argumentatif pandangan-pandangan Marxisme, Sosialisme dan Kapitalisme.
- c. *Al-Fatawa al-Wadhihah* (fatwa yang jelas). Buku ini memuat pandangan-pandangan ijtihadnya secara marja.
- d. *Risalatuna, al-Mursil, ar-Rasul, ar-Risaalah*. Sebuah kajian sosiohistoris terhadap sejarah hidup Nabi.
- e. *Bahts Haul al-Wilayah*. Sebuah esai multi aspek terhadap aspek isu suksesi kepemimpinan pasca Nabi saw.
- f. *Bahts Haul al-Mahdi*
- g. *Fadak fi al-Tarikh*
- h. *Al-Bank al-Laribawi*. Seri pemikiran Islam tentang sistem perbankan non-riba yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia
- i. *Al-Halaqat* (enam jilid). Sebuah karya ushul fiqh komparatif yang menggabungkan metodologi klasik dan metodologi modern. Kini menjadi buku standar kuliah ushul fiqh untuk strata menengah dan lanjutan di Hawzah.
- j. *Maalim al-Jadilah fi al-Ushul*. Buku ini menjelaskan konstruksi ushul fiqh Syiah yang didasarkan deduksi, induksi, dan sumber-sumber teks utama.

- k. *Manhaj Al-Shalihin* (jalan orang-orang saleh). Buku ini mencerminkan suatu pandangan modern tentang *masa'il*.
- l. *Al-Madrasah al-Islamiyyah* (mazhab Islam).
- m. *Ta'liqat ala al-Asfar* (ulasan tentang empat kitab perjalanan Mulla Sadra).
- n. *Al-Insan al-Muashir w al-Muskilah al-Ijmaiyyah* (manusia modern dan problem sosial).
- o. *Manaabi al-Qudrah fi Daulat al-Islam* (sumber-sumber kekuasaan dalam negara Islam). Sadr memandang bahwa negara Islam harus didirikan menurut syariat, sebab ini adalah jalan satu-satunya untuk menjamin hukum Allah di bumi.⁴

B. Pemikiran Muhammad Baqir Shadr terhadap Materialisme

Muhammad Baqir al-Shadr menekankan pentingnya logika dan perlunya kausalitas, peran pemikiran filosofis serta teologi dalam pemikiran ekonomi Islam yang tangguh untuk memerangi kekuatan-kekuatan neolebarisme dan kapitalisme. Dalam hal ini Muhammad Baqir al-Shadr melakukan suatu konseptualisasi ulang terhadap doktrin ekonomi Islam dengan melibatkan paradigma filosofis dalam kerangka analisisnya.

Muhammad Baqir Shadr memandang materialisme sebagai sebuah sistem pemikiran yang terbatas karena hanya berfokus pada aspek materi dan mengabaikan

⁴Muhammad Baqir Ash Shadr, *Our Philosophy*, 18.

dimensi metafisik serta spiritual. Pemikirannya tentang materialisme dapat dirangkum dalam beberapa poin berikut:

1. Materialisme Mengabaikan Realitas Non-Materi

Shadr berargumen bahwa materialisme, sebagai paham yang hanya mengakui keberadaan materi, gagal memahami realitas yang lebih luas. Menurutnya, ada dimensi non-materi seperti jiwa, kesadaran, dan nilai-nilai spiritual yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan materialis. Materialisme, dengan menolak keberadaan Tuhan dan alam metafisik, dianggapnya sebagai pandangan yang sempit dan tidak lengkap. Ia menulis dalam Falsafatuna:

*"Materialisme tidak mampu memberikan penjelasan yang memadai tentang fenomena kesadaran dan pemikiran, yang jelas-jelas bersifat non-materi."*⁵

Dengan adanya hal itu, mari kita bertanya: "Apa itu kebiasaan?" Jika itu tidak lain adalah kebutuhan untuk ada antara ide tentang sebab dan ide tentang akibat, maka kebiasaan adalah ekspresi lain dari prinsip kausalitas. Di sisi lain, jika kebiasaan adalah sesuatu yang lain, maka kebiasaan tidak berbeda dari kausalitas dalam hal menjadi ide yang tak tampak, yang kita tidak memiliki korespondensi persepsi indriawi atau reaksi terhadapnya. Akan tetapi, harus menolak [pandangan] ini, sebagaimana ia menolak semua kebenaran yang tidak bisa diakses dengan indra.⁶

⁵M. Baqir Shadr, *Falsafatuna, Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Filsafat Muslim*, 30-50.

⁶M. Baqir Shadr, *Falsafatuna, Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Filsafat Muslim*. 95.

Ia menegaskan bahwa materialisme hanya fokus pada aspek fisik dan mengabaikan dimensi metafisik yang esensial bagi pemahaman manusia tentang dirinya dan alam semesta.

Muhammad Baqir Shadr, dalam karyanya *Falsafatuna*, mengkritik materialisme karena ketidakmampuannya menjelaskan realitas non-materi seperti kesadaran, jiwa, dan nilai-nilai spiritual. Kritik ini didasarkan pada keyakinan bahwa materialisme, sebagai paham yang hanya mengakui keberadaan materi, tidak dapat memberikan penjelasan yang memadai tentang fenomena-fenomena yang bersifat non-materi. Berikut adalah penjelasan lebih detail tentang kritik ini, dilengkapi dengan dukungan teori yang relevan:

a. Materialisme dan Kesadaran

Shadr berargumen bahwa kesadaran manusia adalah fenomena non-materi yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan materialis. Pendapat ini didukung dengan teori Dualisme René Descartes, di mana Descartes berargumen bahwa pikiran dan tubuh adalah dua substansi yang berbeda. Pikiran bersifat non-materi dan tidak dapat direduksi menjadi materi. Pandangan ini mendukung kritik Shadr bahwa materialisme gagal menjelaskan kesadaran.

Selain itu juga menurut David Chalmers seorang filsuf kontemporer David Chalmers mengidentifikasi "masalah sulit" kesadaran, yaitu bagaimana dan mengapa pengalaman subjektif (*qualia*) muncul dari proses fisik di otak.

Materialisme tidak mampu menjelaskan masalah ini, yang sejalan dengan kritik Shadr.⁷

b. Materialisme dan Jiwa

Shadr menegaskan bahwa jiwa manusia adalah entitas non-materi yang tidak dapat dijelaskan oleh materialisme. Ia berpendapat bahwa jiwa memiliki sifat-sifat seperti keabadian dan kemampuan untuk berpikir secara abstrak, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui proses material.

Sebagaimana penjelasan dari Aristoteles yang membedakan antara jiwa (psyche) dan tubuh. Jiwa adalah prinsip kehidupan yang memberikan bentuk dan tujuan kepada tubuh. Pandangan ini mendukung gagasan Shadr bahwa jiwa adalah entitas non-materi.⁸

Begitu juga dengan teori Jiwa dalam Filsafat Islam yaitu Ibnu Sina yang mengembangkan teori tentang jiwa yang bersifat non-materi dan abadi. Mereka berargumen bahwa jiwa tidak dapat direduksi menjadi materi.⁹

c. Materialisme dan Nilai-Nilai Spiritual

Shadr mengkritik materialisme karena mengabaikan nilai-nilai spiritual seperti cinta, keadilan, dan kebenaran. Ia berpendapat bahwa nilai-nilai ini bersifat universal dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui proses material.

Pendapat ini didukung dengan teori Nilai Max Scheler: Filsuf fenomenologi Max Scheler berargumen bahwa nilai-nilai spiritual seperti cinta dan keadilan

⁷Yuniarti dan Mu'in, "Pemikiran Ekonomi Islam Menurut Muhammad Baqir Ash-Sadr", *Jurnal Ilmiah Falsafah*, Vol. 10, No. 1 (2024), 29-32.

⁸M. Saleh, "Pemikiran Ekonomi Islam Muhammad Baqir Ash Shadr", *Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 1, No. 1 (2020), 70.

⁹Zakiah, "Konsep Jiwa dalam Pemikiran Aristoteles dan Ibnu Sina", *Jurnal Filsafat*, Vol. 30, No. 1 (2020), 25.

adalah realitas objektif yang tidak dapat direduksi menjadi fakta material. Pandangan ini mendukung kritik Shadr bahwa materialisme mengabaikan dimensi spiritual.¹⁰

Teori Etika Immanuel Kant juga berargumen bahwa moralitas didasarkan pada imperatif kategoris, yang bersifat universal dan tidak tergantung pada kondisi material. Ini sejalan dengan pandangan Shadr bahwa nilai-nilai spiritual bersifat independen dari materi.¹¹

d. Materialisme dan Dimensi Metafisik

Shadr menegaskan bahwa materialisme hanya fokus pada aspek fisik dan mengabaikan dimensi metafisik yang esensial bagi pemahaman manusia tentang dirinya dan alam semesta. Ia berargumen bahwa realitas tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mengakui keberadaan dimensi non-materi.

Sebagaimana pendapat dari Ken Wilber seorang Filsuf kontemporer di mana Ken Wilber mengembangkan teori integral yang mencakup baik dimensi materi maupun non-materi. Ia berargumen bahwa pemahaman yang utuh tentang realitas harus mencakup kedua dimensi ini, yang sejalan dengan pandangan Shadr.¹²

e. Kritik terhadap Reduksionisme Materialis

Shadr mengkritik materialisme karena pendekatan reduksionisnya, yang mencoba menjelaskan segala sesuatu hanya melalui proses material. Ia berargumen

¹⁰Mudawamah dan Samsuri, "Pemikiran Ekonomi Islam Perspektif Muhammad Baqir Ash-Sadr", *Jurnal Riset dan Manajemen ekonomi*, Vol. 1, No. 2 (2024), 8.

¹¹Heru Suyanto, "Etika dan Nilai Islam dalam Pandangan Immanuel Kant dan Islam", *Jurnal Ilmiah Filsafat*, Vol. 5, No. 2 (2021), 80.

¹²Syamsuddin, "Kritik Terhadap Materialisme dalam Perspektif Filsafat Islam", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 2, No. 1 (2022), 50.

bahwa pendekatan ini tidak mampu menjelaskan kompleksitas dan kedalaman realitas.

Sebagaimana pendapat dari Thomas Nagel seorang Filsuf Thomas Nagel yang juga mengkritik reduksionisme materialis karena ketidakmampuannya menjelaskan pengalaman subjektif dan makna hidup. Pandangan ini mendukung kritik Shadr bahwa materialisme terlalu sempit.¹³

Kritik Muhammad Baqir Shadr terhadap materialisme dalam hal mengabaikan realitas non-materi didukung oleh berbagai teori filosofis dan ilmiah. Ia berargumen bahwa materialisme, dengan fokusnya pada materi, tidak mampu menjelaskan fenomena seperti kesadaran, jiwa, dan nilai-nilai spiritual. Sebagai alternatif, ia menawarkan perspektif Islam yang mengakui keberadaan dimensi non-materi dan metafisik sebagai bagian integral dari realitas. Kritik ini tidak hanya relevan dalam konteks filsafat Islam tetapi juga dalam diskusi kontemporer tentang hubungan antara materi dan kesadaran.

2. Materialisme Menyebabkan Dekadensi Moral

Shadr mengkritik materialisme karena dianggapnya sebagai penyebab utama degradasi moral dalam masyarakat. Dengan menempatkan materi sebagai tujuan utama kehidupan, materialisme mengabaikan nilai-nilai etika dan spiritual. Hal ini, menurutnya, mengarah pada individualisme, keserakahan, dan ketidakadilan sosial. Dalam Falsafatuna, ia menyatakan:

¹³Syamsuddin, "Kritik Terhadap Materialisme dalam Perspektif Filsafat Islam", Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 2, No. 1 (2022), 45-58.

"Dengan menempatkan materi sebagai tujuan utama, materialisme mengabaikan nilai-nilai etika dan spiritual, yang pada akhirnya mengarah pada kerusakan moral dalam masyarakat." (Falsafatuna, Bab 3)

Ia berpendapat bahwa materialisme mendorong manusia untuk mengejar kepentingan pribadi dan kesenangan duniawi, sehingga mengikis rasa tanggung jawab sosial dan spiritual.

Muhammad Baqir Shadr dalam buku Falsafatuna mengkritik materialisme sebagai penyebab utama degradasi moral dalam masyarakat. Menurutnya, materialisme menempatkan materi sebagai tujuan utama kehidupan, sehingga mengabaikan nilai-nilai etika dan spiritual. Hal ini, pada akhirnya, mengarah pada individualisme, keserakahan, dan ketidakadilan sosial. Berikut adalah penjelasan mendalam terkait argumen Shadr ini:

a. Materialisme dan Penekanan pada Kepentingan Materi

Shadr berargumen bahwa materialisme mendorong manusia untuk mengejar kepentingan materi dan kesenangan duniawi semata. Ketika materi dijadikan sebagai tujuan utama, nilai-nilai seperti keadilan, cinta, dan tanggung jawab sosial diabaikan. Ini menyebabkan erosi moral dalam masyarakat.

Sebagaimana pendapat Marx seorang materialis, ia mengkritik juga kapitalisme karena menciptakan keserakahan dan ketidakadilan sosial. Shadr sejalan dengan kritik ini, tetapi menambahkan bahwa solusinya bukanlah materialisme dialektis, melainkan pengakuan terhadap nilai-nilai spiritual.¹⁴

¹⁴M. Kambali, "Relevansi Pemikiran Ekonomi Muhammad Baqir Ash-Sadr", *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 3, No. 1 (2018), 48.

b. Materialisme dan Individualisme

Shadr menegaskan bahwa materialisme mendorong individualisme, di mana setiap orang hanya memikirkan kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan tanggung jawab sosial. Ini mengikis solidaritas sosial dan menciptakan masyarakat yang terfragmentasi.

Sebagaimana pendapat dari Durkheim yang mengkritik individualisme yang berlebihan karena dapat menyebabkan anomie (kekosongan moral) dalam masyarakat. Shadr sejalan dengan Durkheim dalam menekankan pentingnya solidaritas sosial. "Individualisme yang berlebihan mengancam kohesi sosial dan moralitas kolektif."¹⁵

c. Materialisme dan Ketidakadilan Sosial

Shadr berargumen bahwa materialisme menciptakan ketidakadilan sosial dengan mendorong kesenjangan ekonomi dan eksploitasi. Ketika materi dijadikan sebagai ukuran keberhasilan, mereka yang tidak memiliki akses ke sumber daya materi akan tertindas.

Sebagaimana pendapat dari John Rawls yang menyatakan: "Keadilan sosial mensyaratkan distribusi sumber daya yang adil untuk semua anggota masyarakat." John Rawls mengembangkan teori keadilan sebagai fairness, yang menekankan pentingnya distribusi sumber daya yang adil. Shadr sejalan dengan kritik ini tetapi menambahkan bahwa keadilan sosial harus didasarkan pada nilai-nilai spiritual, bukan hanya materi.¹⁶

¹⁵Pujiaty, dkk. "Sistem Ekonomi Menurut Muhammad Baqir al-Sadr", *Jurnal Al-Amar*, Vol 5. No. 2 (2024), 247-249.

¹⁶Nasrudin dan Saifi, "Muhammad Baqir Al-Sadr's Thoughts in Building a Fair Economic System, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 8, No. 1 (2024), 5-6.

Shadr mengkritik kapitalisme sebagai sistem yang didasarkan pada eksploitasi materi, yang menciptakan ketidakadilan sosial. Ini sejalan dengan kritik Marx, yang menyatakan: "Kapitalisme menciptakan ketidakadilan dengan mengeksploitasi kelas pekerja demi keuntungan materi." tetapi Shadr menambahkan bahwa solusinya adalah pengakuan terhadap nilai-nilai spiritual.¹⁷

d. Materialisme dan Degradasi Nilai-Nilai Spiritual

Shadr menegaskan bahwa materialisme mengabaikan nilai-nilai spiritual seperti cinta, keadilan, dan kebenaran. Tanpa dasar spiritual, moralitas kehilangan landasan yang kokoh dan menjadi relatif.

Sebagaimana pendapat dari Max Scheler yang menyatakan: "Nilai-nilai spiritual adalah realitas objektif yang tidak tergantung pada kondisi material." Scheler berargumen bahwa nilai-nilai spiritual seperti cinta dan keadilan adalah realitas objektif yang tidak dapat direduksi menjadi fakta material. Pandangan ini mendukung kritik Shadr bahwa materialisme mengabaikan dimensi spiritual.

Begitu juga dengan pendapat dari Immanuel Kant yang menyatakan bahwa: "Bertindaklah hanya menurut prinsip yang dapat menjadi hukum universal." Kant berargumen bahwa moralitas didasarkan pada imperatif kategoris, yang bersifat universal dan tidak tergantung pada kondisi material. Ini sejalan dengan pandangan Shadr bahwa nilai-nilai spiritual bersifat independen dari materi.¹⁸

Adanya beberapa kritik tersebut Shadr juga menawarkan solusi dengan mengembalikan nilai-nilai spiritual sebagai dasar moralitas. Menurutnya, hanya

¹⁷Mudawamah dan Samsuri, "Pemikiran Ekonomi Islam Perspektif Muhammad Baqir Ash-Sadr", *Jurnal Riset dan Manajemen ekonomi*, Vol. 1, No. 2 (2024), 10.

¹⁸M. Kambali, "Relevansi Pemikiran Ekonomi Muhammad Baqir Ash-Sadr", *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 3, No. 1 (2018), 49.

dengan mengakui keberadaan Tuhan dan kehidupan akhirat, manusia dapat menemukan makna dan tujuan hidup yang sejati, serta membangun masyarakat yang adil dan bermoral. Sebagaimana pendapat dari Al-Ghazali yang berargumen bahwa moralitas harus didasarkan pada kepercayaan kepada Tuhan. Shadr sejalan dengan pandangan ini.¹⁹

3. Materialisme Tidak Mampu Menjelaskan Asal-Usul Alam Semesta

Shadr menolak klaim materialisme bahwa alam semesta dapat dijelaskan tanpa merujuk pada Tuhan atau kekuatan transenden. Ia berargumen bahwa keteraturan dan kompleksitas alam semesta justru menunjukkan keberadaan Sang Pencipta. Materialisme, dengan menolak keberadaan Tuhan, dianggapnya sebagai paham yang tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan tentang asal-usul dan tujuan kehidupan. Dalam Falsafatuna, ia menulis:

*"Materialisme tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan tentang bagaimana alam semesta muncul dari ketiadaan. Hanya dengan mengakui keberadaan Sang Pencipta, kita dapat memahami keteraturan dan kompleksitas alam semesta."*²⁰

Berdasarkan hal itu, kecenderungan atau paham idealistis muncul bukan karena sains membuktikan kebenaran dan logika kecenderungan ini melainkan karena pendirian para ilmuwan menyangkut sains tergoyahkan dan keimanan mereka pada kebenaran mutlak aksiomanya runtuh.²¹

¹⁹Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya Ulum al-Din (The Revival of the Religious Sciences)* Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 130.

²⁰M. Baqir Shadr, *Falsafatuna, Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Filsafat Muslim*, 120.

²¹M. Baqir Shadr, *Falsafatuna, Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Filsafat Muslimh*, 90.

Ia menegaskan bahwa materialisme, dengan menolak keberadaan Tuhan, gagal menjelaskan sumber awal dari segala sesuatu. Shadr menekankan bahwa keteraturan dan kompleksitas alam semesta tidak dapat dijelaskan secara memuaskan oleh materialisme. Materialisme berpendapat bahwa segala sesuatu dapat dijelaskan melalui proses fisik dan materi semata, tanpa perlu merujuk pada kekuatan transenden atau Tuhan. Namun, Shadr berargumen bahwa keteraturan yang begitu presisi dan kompleksitas yang luar biasa dalam alam semesta justru menunjukkan adanya desain yang cerdas, yang hanya dapat dijelaskan dengan mengakui keberadaan Sang Pencipta.

Argumen ini sejalan dengan konsep *teleological argument* (argumen tujuan) dalam filsafat agama, yang menyatakan bahwa alam semesta menunjukkan tanda-tanda desain yang bertujuan, sehingga mengindikasikan keberadaan perancang yang cerdas. Contohnya, hukum-hukum fisika yang mengatur alam semesta, seperti gravitasi dan termodinamika, bekerja dengan presisi yang memungkinkan kehidupan ada. Tanpa adanya kekuatan yang mengatur, mustahil alam semesta dapat tercipta dan berfungsi dengan begitu teratur.

Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Ali Imran (3): 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ ۝
 ١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝
 ١٩١

Artinya: 190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Ayat ini menegaskan bahwa alam semesta diciptakan dengan tujuan dan keteraturan, yang menunjukkan kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta. Selain itu ayat ini menunjukkan keteraturan dalam alam semesta, yang tidak mungkin terjadi tanpa adanya pengaturan dari Sang Pencipta.

Selanjutnya Shadr menjelaskan bahwa Materialisme Gagal Menjelaskan Asal-Usul Alam Semesta. Shadr mengkritik materialisme karena tidak mampu menjelaskan bagaimana alam semesta muncul dari ketiadaan. Materialisme berasumsi bahwa alam semesta dapat muncul secara spontan tanpa sebab yang transenden. Namun, ini bertentangan dengan prinsip kausalitas (sebab-akibat), yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada pasti memiliki sebab. Shadr berargumen bahwa hanya dengan mengakui keberadaan Tuhan, kita dapat memahami asal-usul alam semesta, karena Tuhan adalah sebab pertama (First Cause) yang tidak disebabkan oleh apa pun.

Argumen ini mirip dengan *cosmological argument* (argumen kosmologis) dalam filsafat, yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada pasti memiliki sebab, dan rantai sebab-akibat ini harus berakhir pada sebab pertama, yaitu Tuhan.

Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Ya-Sin (36): 81.

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ
الْعَلِيمُ ٨١

Artinya: Bukankah Zat yang menciptakan langit dan bumi mampu menciptakan manusia yang serupa mereka itu (di akhirat kelak)? Benar. Dialah yang Maha Banyak Mencipta lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini menekankan kekuasaan Allah sebagai Pencipta langit dan bumi, yang tidak dapat disamakan dengan proses material semata.

Kemudian Shadr juga mengkritik materialisme karena tidak mampu menjelaskan tujuan kehidupan. Materialisme cenderung melihat kehidupan sebagai hasil dari proses alamiah semata, tanpa tujuan yang lebih tinggi. Namun, Shadr berargumen bahwa kehidupan manusia dan alam semesta memiliki tujuan yang lebih dalam, yang hanya dapat dipahami dengan mengakui keberadaan Tuhan. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Mulk (67): 2.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۚ ٢

Artinya: yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Ayat ini menegaskan bahwa kehidupan adalah ujian, yang menunjukkan adanya tujuan di balik penciptaan manusia. Sehingga mati dan hidup hanya Tuhan yang mengetahuinya.

4. Materialisme Membatasi Kebebasan Manusia

Shadr mengkritik materialisme karena pandangannya yang deterministik tentang manusia. Dalam Falsafatuna, ia menyatakan:

*"Materialisme melihat manusia sebagai makhluk yang sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor material seperti genetika dan lingkungan. Pandangan ini mengabaikan kehendak bebas dan tanggung jawab moral manusia."*²²

Ia berpendapat bahwa materialisme merendahkan martabat manusia dengan menganggapnya sebagai produk pasif dari kekuatan material.

²²M. Baqir Shadr, *Falsafatuna, Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Filsafat Muslim*, 150.

Kritik Shadr terhadap materialisme didasarkan pada ketidakmampuan paham tersebut untuk menjelaskan asal-usul alam semesta, keteraturannya, dan tujuan kehidupan. Shadr berargumen bahwa hanya dengan mengakui keberadaan Tuhan, kita dapat memahami kompleksitas dan keteraturan alam semesta, serta menemukan makna dan tujuan kehidupan. Argumen ini didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa alam semesta diciptakan dengan tujuan dan keteraturan, yang menunjukkan kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta.

Yang dimaksud dengan kebebasan ini adalah kebebasan internal; kebebasan memilih dan bersikap, bukan kebebasan politik, ekonomi, atau sosial. Maka, apakah manusia makhluk yang bebas? Apakah ia menikmati kebebasan internal yang menjadikannya sebagai pemimpin dari perilakunya dan tindakan-tindakannya serta aturan-aturan yang ingin diciptakannya dalam kehidupannya? Sesungguhnya, Islam menganggap manusia sebagai makhluk bebas yang memiliki potensi dan sekaligus menikmatinya untuk memilih, ia pun bertanggung jawab karena ia bebas. Tidak ada tanggung jawab kecuali dengan kebebasan. Manusia adalah makhluk yang bebas. Allah Swt telah membentangkan jalan petunjuk baginya dan mencegahnya dari kesesatan. Allah Swt memberikan karunia akal yang dengannya manusia dapat mengetahui dan membedakan sesuatu (yang baik dan yang buruk). Allah Azza wa Jalla telah memberinya kemampuan untuk memilih dan menganugerahinya kehendak yang dengannya suatu pilihan dapat diwujudkan, yakni pemikiran dapat dimanifestasikan dalam realitas yang aktual.²³

²³M. Baqir Shadr, *Pesan Kebangkitan Umat Konsep Dakwah, Pemikiran dan Reformasi Sosial* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2021), 92.

Materialisme adalah paham yang menganggap bahwa segala hal, termasuk manusia, hanya dapat dijelaskan melalui faktor material, seperti materi fisik dan kondisi lingkungan. Pandangan ini menyatakan bahwa semua aspek kehidupan manusia, mulai dari perilaku hingga pemikiran, sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor ini, tanpa ruang bagi kehendak bebas atau tanggung jawab moral. Dengan kata lain, dalam pandangan materialisme, manusia dianggap sebagai hasil dari proses fisik dan kimia, yang tidak memiliki kebebasan untuk memilih atau bertindak di luar batasan-batasan materi.

Shadr mengkritik pandangan ini dalam bukunya *Falsafatuna*, dengan menekankan bahwa materialisme mengabaikan salah satu dimensi penting dari manusia, yaitu kebebasan untuk memilih (*free will*) dan tanggung jawab moral. Dalam pandangan materialisme, manusia hanya menjadi produk dari determinasi genetik dan lingkungan, yang membuatnya tidak memiliki kebebasan sejati dalam menentukan nasibnya.

Sebagaimana pendapat dari Murtadha Muthahhari yang menjelaskan bahwa dari sudut pandang Islam, iman dan kepercayaan kepada Tuhan setara dengan kebebasan manusia dan kehendak bebas. Kebebasan dalam arti sebenarnya adalah esensi manusia. Meskipun Al-Quran mulia memperkenalkan Tuhan sebagai sangat agung dan kehendak-Nya meliputi segalanya, Al-Quran juga sangat membela kebebasan manusia.²⁴

²⁴Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme tentang Tuhan, Sejarah dan Masalah Sosial Politiknya* (Rausyanfikir Institute, 2020), 101.

Shadr berargumen bahwa materialisme merendahkan martabat manusia dengan menganggapnya sebagai entitas yang pasif, hanya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan materi dan tidak memiliki kontrol atas dirinya sendiri. Dalam pandangan Shadr, pandangan ini menghapuskan hakikat manusia yang sejatinya memiliki kebebasan dan tanggung jawab moral untuk membuat pilihan hidup yang bermakna. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al-Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas tindakannya. Pandangan ini menunjukkan bahwa manusia bukan hanya produk dari faktor material, tetapi juga memiliki kehendak bebas yang memungkinkan untuk memilih tindakan moral yang baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut jelas bahwa Shadr mengkritik materialisme karena pandangannya yang deterministik terhadap manusia dan mengabaikan kebebasan manusia serta tanggung jawab moral. Pandangan ini, menurut Shadr, merendahkan martabat manusia dengan menjadikannya produk pasif dari kekuatan materi. Dalam konteks Al-Qur'an, pandangan ini bertentangan dengan ajaran yang menekankan keteraturan alam semesta yang diciptakan dengan tujuan, serta kebebasan manusia untuk memilih dan bertindak dengan akhlak yang baik. Pemikiran Shadr tetap relevan di zaman sekarang, mengingat tantangan modern yang sering kali berfokus pada materi dan mengabaikan dimensi spiritual kehidupan manusia.

5. Materialisme Menolak Kebenaran Agama

Shadr juga mengkritik materialisme karena dianggapnya membatasi pemahaman tentang kebebasan manusia. Dalam pandangan materialis, manusia sering dilihat sebagai makhluk yang sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor material seperti genetika dan lingkungan. Shadr menolak pandangan ini dan menegaskan bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan tanggung jawab moral, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui kerangka materialis. Dalam Falsafatuna, ia menyatakan:

"Materialisme, dengan menolak keberadaan Tuhan dan alam metafisik, menutup pintu bagi kebenaran agama. Padahal, agama memberikan jawaban yang paling memuaskan tentang makna dan tujuan hidup."²⁵

Ia berpendapat bahwa materialisme tidak mampu memberikan pandangan dunia yang utuh, karena mengabaikan dimensi spiritual yang esensial bagi kehidupan manusia.

Sebagaimana pendapat Shadr yang mengatakan bahwa : kewajiban kaum Muslim yang sadar adalah hendaklah mereka menjadikan Islam sebagai kaidah pemi-kiran dan ruang lingkup umum dari setiap hal yang mereka bangun dari berbagai pemikiran peradaban dan konsepsi alam, kehidupan, serta manusia dan masyarakat. Tidak diragukan lagi bahwa ideologi agama memperhatikan sisi ini dan mengharuskannya eksis (maujud) pada orang yang beragama (mutadayyin). Namun, karena saat ini ideologi agama hidup dalam jiwa-jiwa banyak orang yang

²⁵M. Baqir Shadr, *Falsafatuna, Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Filsafat Muslim*, 180.

kosong dari kesadaran yang realistis yang menjadi sandarannya, kita menemukan bahwa mayoritas masyarakat Muslim tidak menempatkan risalah dan ajaran pemikiran yang orisinal di tempat yang seharusnya, yakni sebagai kaidah pemikiran dan ruang lingkup umum.²⁶

Shadr mengkritik materialisme karena menolak keberadaan Tuhan dan alam metafisik, yang merupakan fondasi utama agama. Materialisme berpendapat bahwa segala sesuatu dapat dijelaskan melalui proses material dan fisik semata, sehingga menolak dimensi spiritual dan transenden yang diajarkan oleh agama.

Shadr menolak pandangan ini dengan menyatakan bahwa agama justru memberikan jawaban yang paling memuaskan tentang makna dan tujuan hidup. Agama tidak hanya mengatasi penderitaan material, tetapi juga memberikan pandangan dunia yang utuh, yang mencakup dimensi spiritual dan moral. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Az-Zumar (39): 9.

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًّا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ٣٩

Artinya: Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).

Ayat ini menunjukkan bahwa agama memberikan pengetahuan yang benar, yang tidak dapat diakses melalui pemikiran materialis semata.

Selanjutnya Shadr berargumen bahwa materialisme tidak mampu memberikan pandangan dunia yang utuh, karena mengabaikan dimensi spiritual

²⁶M. Baqir Shadr, *Pesan Kebangkitan Umat Konsep Dakwah, Pemikiran dan Reformasi Sosial*, 45.

yang esensial bagi kehidupan manusia. Agama, di sisi lain, memberikan jawaban yang memuaskan tentang makna dan tujuan hidup, yang tidak dapat dijelaskan oleh materialisme.

Hal ini sejalan dengan pemikiran dari Frankl yang menegaskan bahwa manusia membutuhkan makna dalam hidup, yang sering kali ditemukan melalui dimensi spiritual.²⁷ Begitu juga dengan pendapat dari Jung yang mengakui bahwa dimensi spiritual adalah bagian integral dari kehidupan manusia.²⁸

Shadr menegaskan bahwa materialisme gagal memenuhi kebutuhan spiritual manusia, yang hanya dapat dipenuhi oleh agama. Agama memberikan jawaban tentang makna hidup, tujuan akhir, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Ar-Rum (30): 30:

فَاقْمِ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat ini menunjukkan bahwa agama sesuai dengan fitrah manusia, yang mencakup kebutuhan spiritual. Di mana setiap kehidupan manusia memiliki tujuan spiritual, yaitu beribadah kepada Allah.

Kritik Shadr terhadap materialisme didasarkan pada ketidakmampuan paham tersebut untuk menjelaskan kebenaran agama, kebebasan manusia, dan

²⁷Mukharom dan Arroisi, "Makna Hidup Perspektif Victor Frankl: Kajian Dimensi Spiritual dalam Logoterapi", *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 20, No. 1 (2021), 101.

²⁸Mahmudi, "Manusia Pointifical dalam Diskursus Modernitas: Studi Pemikiran S.H. Nasr dan Carl G. Jung", *Jurnal Substantia*, Vol. 24, No. 2 (2022), 10.

dimensi spiritual. Materialisme dianggap menutup pintu bagi kebenaran agama dan membatasi pemahaman tentang kehendak bebas dan tanggung jawab moral. Shadr menegaskan bahwa agama memberikan jawaban yang paling memuaskan tentang makna dan tujuan hidup, yang tidak dapat dijelaskan oleh materialisme.

6. Materialisme Tidak Mampu Menjelaskan Tujuan Hidup

Shadr mengkritik materialisme karena ketidakmampuannya menjelaskan tujuan hidup manusia. Dalam Falsafatuna, ia menulis:

*"Materialisme tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan tentang mengapa manusia ada dan apa tujuan akhir dari kehidupan. Hanya dengan mengakui keberadaan Tuhan dan kehidupan setelah kematian, kita dapat memahami makna sejati dari eksistensi manusia."*²⁹

Tak pelak lagi, suatu makhluk hidup menjalani dua proses pembaruan: kehidupan dan kematian. Selama dua proses ini melakukan fungsinya, kehidupan berlanjut. Akan tetapi, proses ini tidak melibatkan kontradiksi apa pun. Alasannya, jika kita menganalisis dua proses ini, mengawali dengannya dan menambahkannya pada suatu makhluk hidup maka kita mengetahui bahwa proses kematian dan kehidupan tidak bertemu dalam satu subjek persoalan. Suatu makhluk hidup menerima sel baru dalam setiap tahapan dan meninggalkan sel-sel yang rusak. Kematian dan kehidupan membagi sel-sel (dari makhluk tersebut). Sel yang mati lain dari sel yang ada dan hidup pada momen khusus tersebut. Inilah caranya makhluk hidup bebas hidup bersama karena proses kehidupan mengganti sel yang

²⁹M. Baqir Shadr, *Falsafatuna, Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Filsafat Muslim*, 200.

mati dalam dirinya dengan sel yang baru. Jadi, kehidupan terus berjalan hingga kemungkinannya habis dan cahayanya mati.³⁰

Ia menegaskan bahwa materialisme, dengan fokusnya pada kehidupan duniawi, mengabaikan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna dan tujuan hidup. Sebagai alternatif terhadap materialisme, Shadr menawarkan filsafat Islam yang mengintegrasikan dimensi material dan spiritual. Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan tujuan akhirat. Dalam pandangannya, Islam memberikan kerangka yang holistik untuk memahami realitas, yang mencakup baik aspek materi maupun non-materi.

Shadr mengkritik materialisme karena tidak mampu menjelaskan tujuan hidup manusia. Materialisme berfokus pada aspek-aspek material dan fisik kehidupan, seperti kekayaan, kesenangan, dan kepuasan duniawi, tetapi mengabaikan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna dan tujuan hidup. Materialisme tidak dapat menjelaskan mengapa manusia ada, apa tujuan akhir dari kehidupan, dan apa yang terjadi setelah kematian.

Sebagaimana pendapat dari Camus, sebagai seorang eksistensialis ateis, mengakui bahwa materialisme tidak memberikan jawaban tentang makna hidup, yang membuat manusia menghadapi absurditas eksistensi. Begitu juga dengan pendapat dari Nietzsche yang mengakui bahwa tanpa Tuhan, manusia kehilangan dasar moral dan tujuan hidup, yang menciptakan krisis makna.

³⁰M. Baqir Shadr, *Falsafatuna, Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Filsafat Muslim*, 221.

Shadr menawarkan filsafat Islam sebagai alternatif terhadap materialisme. Filsafat Islam mengintegrasikan dimensi material dan spiritual, menekankan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan tujuan akhirat. Islam memberikan kerangka yang holistik untuk memahami realitas, yang mencakup baik aspek materi maupun non-materi.

Sebagaimana pendapat dari Al-Ghazali, dalam *Ihya Ulum al-Din*, menyatakan: "Kehidupan dunia hanyalah persiapan untuk kehidupan akhirat. Manusia harus menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan tujuan spiritual." Begitu juga dengan pendapat dari Ibn Sina yang berargumen: "Tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan sejati melalui pengetahuan tentang Tuhan dan pelaksanaan kewajiban moral."

Shadr menegaskan bahwa Islam memberikan jawaban yang memuaskan tentang makna dan tujuan hidup, yang tidak dapat dijelaskan oleh materialisme. Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, sedangkan kehidupan akhirat adalah tujuan akhir. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Hadid (57): 20.

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا
وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ
الْعُرُورِ ٢٠

Artinya: Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.

Ayat ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ayat ini juga mengingatkan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, sedangkan kehidupan akhirat adalah tujuan sejati.

Kritik Shadr terhadap materialisme didasarkan pada ketidakmampuan paham tersebut untuk menjelaskan tujuan hidup manusia. Materialisme, dengan fokusnya pada kehidupan duniawi, gagal memberikan jawaban yang memuaskan tentang makna dan tujuan hidup. Sebaliknya, Shadr menawarkan filsafat Islam sebagai alternatif yang holistik, yang mengintegrasikan dimensi material dan spiritual. Islam memberikan kerangka yang utuh untuk memahami realitas, yang mencakup baik aspek materi maupun non-materi, serta menekankan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan tujuan akhirat.

Kritik Muhammad Baqir Shadr terhadap materialisme bersifat komprehensif, mencakup aspek filosofis, moral, sosial, dan ekonomi. Ia melihat materialisme sebagai paham yang reduktif dan tidak mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang manusia dan alam semesta. Sebagai gantinya, ia menawarkan perspektif Islam yang lebih holistik dan seimbang, yang mengakui keberadaan Tuhan dan nilai-nilai spiritual sebagai bagian integral dari kehidupan manusia.

Baqir Shadr mengidentifikasi kelemahan materialisme dari berbagai aspek. Kritiknya didasarkan pada keyakinan bahwa materialisme adalah paham yang tidak mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang manusia dan alam semesta.